

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Produk akhir dari penelitian ini adalah program pengembangan implementasi pendidikan inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan profil implementasi pendidikan inklusif berdasarkan indeks inklusif, merancang program pengembangan implementasi pendidikan khusus, dan melihat keterlaksanaan program pengembangan implementasi pendidikan inklusif.

#### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2012, hlm. 4). Kemudian metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis suatu fenomena maupun aktivitas yang terjadi di lingkungan penelitian (Emzir, 2010). Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir, 2005). Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dipilih peneliti untuk mengetahui profil implementasi pendidikan inklusif di sebuah sekolah dasar di Sukabumi dengan berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat itu juga. Penelitian ini juga memusatkan perhatian kepada masalah-masalah yang berkaitan dengan implementasi pendidikan inklusif sesuai dengan tiga dimensi dalam indeks inklusif (dimensi kebijakan, budaya dan praktik). Setelah itu, profil yang diperoleh kemudian dijadikan acuan dalam perumusan program pengembangan implementasi pendidikan inklusif tingkat sekolah dasar di Sukabumi.

#### **3.2 Subjek dan Lokasi Penelitian**

##### **3.2.1 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah informan atau orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2014, hlm 132). Subjek penelitian dalam penelitian ini dipilih menggunakan *Purposive Sampling*. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan

partisipan yang sesuai dengan karakteristik untuk mencapai tujuan penelitian dalam waktu yang cepat. Menurut Sugiyono (2012) *Purposive Sampling* merupakan penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu dengan harapan sampel tersebut memiliki informasi yang akurat.

Adapun subjek penelitian atau partisipan dalam penelitian ini adalah semua yang diharapkan memiliki informasi tentang implementasi pendidikan inklusif di SD Cisarua Kota Sukabumi yaitu sebagai berikut ini

Tabel 3.1 Subjek Penelitian

<b>Subjek</b>	<b>Jumlah</b>
Kepala Sekolah	1
Wakasek kurikulum & kepala bidang pendidikan inklusif	1
Wakasek sarana dan prasarana	1
Guru kelas	6
Siswa umum	6
Siswa berkebutuhan khusus	6

### 3.2.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di SD Cisarua di Kota Sukabumi yang saat ini mengimplementasikan pendidikan inklusif. Sekolah tersebut sudah mengimplementasikan lebih dari 10 tahun dan menerima berbagai macam anak berkebutuhan khusus dari tahun ke tahun. Namun beberapa tahun kebelakang mengalami permasalahan dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif.

### 3.3 Teknik Pengambilan Data

Adapun teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 3.3.1 Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara melakukan catatan lapangan yang bersifat deskriptif mengenai tingkah laku dengan cara mengamati individu atau kelompok secara langsung (Emzir, 2010). Kemudian observasi kualitatif adalah ketika peneliti langsung turun ke lapangan mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian (Creswell, 2016, hlm 254). Adapun jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif yang dimana peneliti datang ketempat subjek melakukan pengamatan namun tidak ikut terlibat dalam kegiatan apapun (Sugiyono, 2012, hlm 35). Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan mencatat hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana pengimplementasian pendidikan inklusif di sekolah, yaitu sarana dan prasana pendidikan, lingkungan sekolah dan proses belajar mengajar di enam kelas yang berbeda.

#### 3.3.2 Wawancara

Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai pengimplementasian pendidikan inklusif berdasarkan indeks inklusi yang dikeluarkan oleh Centre for Studies on Inclusive Education (CSIE), yaitu dimensi budaya, dimensi kebijakan, dan dimensi praktik serta menggali informasi mengenai kendala implementasi pendidikan inklusif, dan saran program pengembangan implementasi pendidikan inklusif.

Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi struktur. Menurut Suharsaputra (2012), wawancara semi struktur adalah metode wawancara yang dimana peneliti telah menyiapkan beberapa pertanyaan umum, tetapi peneliti tetap dapat mengajukan pertanyaan di luar pertanyaan yang telah disiapkan untuk mendapatkan cakupan topik yang lebih luas. Wawancara semi struktur dilakukan kepada semua yang diharapkan memiliki informasi tentang implementasi pendidikan inklusif di SD Cisarua Kota Sukabumi, yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum sekaligus kepala bidang pendidikan inklusif, wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana, guru

Siti Luthfah, 2019

**PROGRAM PENGEMBANGAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF DI SD CISARUA KOTA SUKABUMI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

kelas, siswa berkebutuhan khusus yang berada di tingkat berbeda, serta siswa umum yang berada di tingkat berbeda.

### **3.3.3 Studi Dokumentasi**

Selain melakukan wawancara dan observasi, peneliti pun mengambil data secara dokumentasi di SD Cisarua Kota Sukabumi. Pengambilan data secara dokumentasi atau studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono dalam Laelasari, 2013). Adapun dokumen yang didokumentasikan, seperti data-data yang berhubungan dengan kebijakan implementasi pendidikan inklusif, data-data administrasi sekolah serta rencana pelaksanaan pembelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti mempelajari dokumen baik yang berasal dari dokumen tertulis, video, maupun rekaman suara.

### **3.4 Analisis Data**

Setelah data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terkumpul, maka untuk validasi data kualitatif perlu dilakukan proses triangulasi dimana sumber data informasi yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara kohoren (Creswell, 2016, hlm 269). Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber data. Menurut Sugiyono (dalam Laelasari, 2013), dalam teknik pengumpulan data, triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengambilan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data.

Kemudian dengan menggunakan triangulasi teknik, peneliti dapat memperkuat data yang diperoleh melalui wawancara berbagai sumber tentang implementasi pendidikan inklusif dengan data yang diperoleh melalui observasi sarana prasarana lingkungan sekolah dan proses belajar mengajar serta dokumentasi. Kemudian menurut Laelasari (2013), jika melalui proses wawancara yang dilakukan terhadap beberapa sumber data untuk memperoleh data yang sama, maka data yang diperoleh akan lebih kuat dan akurat.

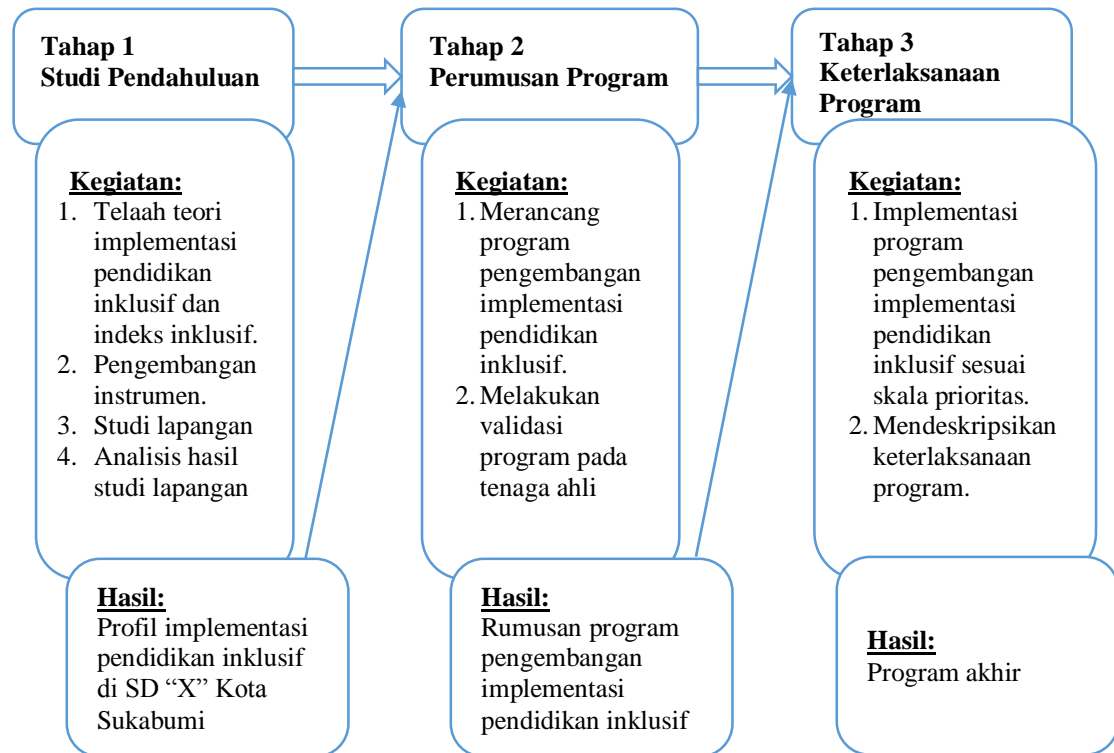
Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2010) analisis data kualitatif merupakan proses setelah mendapatkan data yang lengkap, kemudian mengorganisir data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan memilah data sehingga menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang akan diceritakan kepada orang lain. Proses analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a) Mencatat hasil pengamatan yang diperoleh melalui wawancara berbagai sumber, observasi dan dokumentasi dalam bentuk transkrip;
- b) Peneliti melakukan pengkodean data, lalu data dipilah untuk menajamkan serta mengarahkan data dan membuang data yang tidak diperlukan;
- c) Validasi data yang telah diperoleh melalui triangulasi teknik (wawancara, observasi dan dokumentasi) dan triangulasi sumber data;
- d) Menganalisis data-data tersebut dan memberikan interpretasi terhadap data yang diperoleh dengan cara memberikan penjelasan yang bersifat kualitatif. Data yang telah dikelompokkan sebelumnya diberi penjelasan satu persatu menurut bahasa peneliti;
- e) Penarikan kesimpulan dari penelitian ini, yaitu tentang gambaran bagaimana profil implementasi pendidikan inklusif dan program pengembangan implementasi pendidikan inklusif di SD Cisarua Kota Sukabumi.

### 3.5 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga tahapan, seperti berikut ini:

Bagan 3.1 Prosedur Penelitian



#### 3.5.1 Tahap 1

Tahap pertama dalam penelitian ini adalah tahap dimana peneliti melakukan telaah referensi mengenai implementasi pendidikan inklusif, indeks inklusif yang digunakan di beberapa negara untuk melihat inklusifitas di sebuah sekolah dan beberapa penelitian terdahulu tentang program pengembangan implementasi pendidikan inklusif. Kemudian peneliti mengembangkan instrumen yang digunakan untuk menggali permasalahan implementasi pendidikan inklusif yang terjadi di lapangan. Setelah itu peneliti melakukan studi lapangan dan menggali kondisi implementasi pendidikan inklusif di SD Cisarua Kota Sukabumi. Data-data yang telah dikumpulkan digunakan peneliti untuk merumuskan pengembangan program implementasi pendidikan inklusif. Sehingga pada tahap 1 ini, peneliti dapat menjawab pertanyaan penelitian 1 dan 2, yaitu profil implementasi

pendidikan inklusif serta dasar dari perancangan program pengembangan implementasi pendidikan inklusif.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama dengan metode penelitian yang meliputi observasi dan wawancara (Moleong, 2014). Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan alat pengumpul data utama. Kemudian peneliti melakukan observasi dan wawancara serta studi dokumentasi kepada subjek dengan instrument yang telah disusun berdasarkan acuan indeks inklusif dari Booth dan Ainscow (2002). Berikut adalah kisi-kisi instrument yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 3.2  
Kisi-Kisi Instrumen Profil Implementasi Pendidikan Inklusif menurut Booth dan Ainscow (2002)

Dimensi	Sub dimensi	Indikator	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
<i>Creating unclusive culture (A)</i>	<i>Building community (A.1)</i>	<i>Everyone is made to feel welcome (A.1.1)</i>	Observasi, wawancara.	Kepala sekolah, wakasek, guru, siswa.
		<i>Students help each other (A.1.2)</i>	Observasi, wawancara, dokumentasi.	Kepala sekolah, wakasek, guru, siswa.
		<i>Staff collaborate with each other (A.1.3)</i>	Observasi, wawancara.	Kepala sekolah, wakasek, guru.
		<i>Staff and students treat one other with respect (A.1.4)</i>	Observasi, wawancara.	Kepala sekolah, wakasek, guru.
		<i>There is a partnership between staff and parents/carers (A.1.5)</i>	Observasi, wawancara.	Kepala sekolah, wakasek, guru.
		<i>Staff and governors work well together (A.1.6)</i>	Wawancara	Kepala sekolah, wakasek, guru.
	<i>Establishing inclusive value (A.2)</i>	<i>There are high expectations for all students (A.2.1)</i>	Wawancara	Kepala sekolah, wakasek, guru.
		<i>Staff, gavernors, studens and parents/carers share a philosophy of inclusion (A.2.2)</i>	Wawancara	Kepala sekolah, wakasek, guru.
		<i>Students are equally valued (A.2.3)</i>	Observasi, wawancara, dokumentasi.	Kepala sekolah, wakasek, guru, siswa.
		<i>Staff and students treat one another as human beings as well as occupants of a 'role' (A.2.4)</i>	Observasi, wawancara.	Kepala sekolah, wakasek, guru, siswa.
		<i>Staff seek to remove barriers to learning and participantion in all aspects of the school (A.2.5)</i>	Observasi, wawancara.	Kepala sekolah, wakasek, guru.
		<i>The school strives to minimide all forms of discrimination (A.2.6)</i>	Wawancara	Kepala sekolah, wakasek, guru.

<i>Producing inclusive policies (B)</i>	<i>Developing the school for all (B.1)</i>	<i>Staff appointments and promotions are fair (B.1.1)</i>	Wawancara	Kepala sekolah, wakasek, guru.
		<i>All new staff are helped to settle into the school (B.1.2)</i>	Wawancara	Kepala sekolah, wakasek, guru.
		<i>The school seeks to admit all students from its locality (B.1.3)</i>	Observasi, wawancara, dokumentasi.	Kepala sekolah, wakasek, guru.
		<i>The school makes its building physically accessible to all people (B.1.4)</i>	Observasi, wawancara, dokumentasi.	Kepala sekolah, wakasek, guru, siswa.
		<i>All new students are helped to settle into the school (B.1.5)</i>	Wawancara	Kepala sekolah, wakasek, guru, siswa.
		<i>The school arranges teaching groups so that all students are valued (B.1.6)</i>	Observasi, wawancara.	Kepala sekolah, wakasek, guru, siswa.
	<i>Organizing support for diversity (B.2)</i>	<i>All forms support are co-ordinated (B.2.1)</i>	Wawancara	Kepala sekolah, wakasek, guru.
		<i>Staff development activities help staff to respond to student diversity (B.2.2)</i>	Wawancara	Kepala sekolah, wakasek, guru.
		<i>Special educational needs policies are inclusion policies (B.2.3)</i>	Wawancara, dokumentasi.	Kepala sekolah, wakasek, guru.
		<i>The special educational needs code of practice is used to reduce the barriers to learning and participation of all students (B.2.4)</i>	Observasi, wawancara.	Kepala sekolah, wakasek, guru.
		<i>Pastoral and behavior support policies are linked to curriculum development and learning support policies (B.2.6)</i>	Wawancara, dokumentasi.	Kepala sekolah, wakasek, guru.
		<i>Pressures for disciplinary exclusion are decreased (B.2.7)</i>	Wawancara,	Kepala sekolah, wakasek, guru.
		<i>Barriers to attendance are reduced (B.2.8)</i>	Wawancara	Kepala sekolah, wakasek, guru.
		<i>Bullying is minimized (B.2.9)</i>	Wawancara	Kepala sekolah, wakasek, guru.
<i>Evolving inclusive practices (C)</i>	<i>Orchestrating learning (C.1)</i>	<i>Teaching is planned with the learning of all students in mind (C.1.1)</i>	Observasi, wawancara.	Kepala sekolah, wakasek, guru, siswa.
		<i>Lessons encourage the participation of all students (C.1.2)</i>	Observasi, wawancara, dokumentasi.	Kepala sekolah, wakasek, guru, siswa.
		<i>Lessons develop an understanding of difference (C.1.3)</i>	Observasi, wawancara.	Kepala sekolah, wakasek, guru, siswa.
		<i>Students are actively involved in their own learning (C.1.4)</i>	Observasi, wawancara.	Kepala sekolah, wakasek, guru, siswa.
		<i>Students learn collaboratively (C.1.5)</i>	Observasi, wawancara.	Kepala sekolah, wakasek, guru, siswa

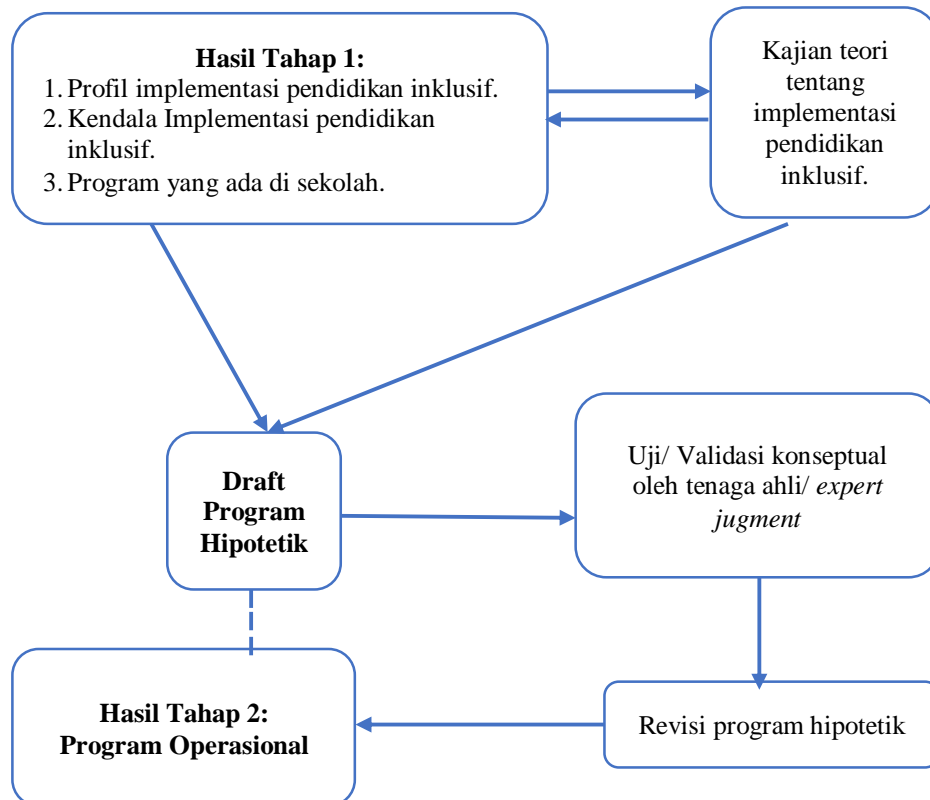


		<i>Assessment contributes to the achievements of all students (C.1.6)</i>	Observasi, wawancara, dokumentasi.	Kepala sekolah, wakasek, guru.
		<i>Classroom discipline is based on mutual respect (C.1.7)</i>	Observasi, wawancara.	Kepala sekolah, wakasek, guru, siswa.
		<i>Teachers plan, teach and review partnership (C.1.8)</i>	Observasi, wawancara, dokumentasi.	Kepala sekolah, wakasek, guru.
		<i>Teaching assistants support the learning and participation of all students (C.1.9)</i>	Observasi, wawancara.	Kepala sekolah, wakasek, guru.
		<i>Homework contributes to the learning of all (C.1.10)</i>	Observasi, wawancara.	Kepala sekolah, wakasek, guru, siswa.
		<i>All students take part in activities outside the classroom (C.1.11)</i>	Observasi, wawancara.	Kepala sekolah, wakasek, guru, siswa.
	<i>Mobilizing resources (C.2)</i>	<i>Students difference is used as a resource for teaching and learning (C.2.1)</i>	Observasi, wawancara.	Kepala sekolah, wakasek, guru, siswa.
		<i>Staff expertise is fully utilized (C.2.2)</i>	Wawancara	Kepala sekolah, wakasek, guru.
		<i>Staff develop resources to support learning participation (C.2.3)</i>	Observasi, wawancara.	Kepala sekolah, wakasek, guru.
		<i>Community resources are known and dawn upon (C.2.4)</i>	Wawancara	Kepala sekolah, wakasek, guru.
		<i>School resources are distributed fairly so that they support inclusion (C.2.5)</i>	Observasi, wawancara, dokumentasi.	Kepala sekolah, wakasek, guru.

### 3.5.2 Tahap 2

Setelah melalui tahap satu penelitian, tentunya peneliti mendapatkan data-data tentang kondisi implementasi pendidikan inklusif di SD Cisarua Kota Sukabumi. Kemudian peneliti melanjutkan ke tahap kedua penelitian, yaitu tahap di mana peneliti mulai merumuskan program pengembangan implementasi pendidikan inklusif. Selanjutnya peneliti melakukan *expert judgment* untuk memvalidasi pengembangan program implementasi pendidikan inklusif kepada tenaga ahli. Setelah mendapatkan *feedback* dari tenaga ahli, peneliti pun melakukan revisi program. Sehingga diperoleh program yang dapat dilihat keterlaksanaannya di lapangan. Jika digambarkan prosedur pada tahap kedua ini adalah seperti berikut ini:

Bagan 3.2 Prosedur tahap 2



Adapun instrumen penelitian yang digunakan pada tahap kedua ini adalah sebagai berikut ini:

Tabel 3.3  
Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Pengembangan Program Implementasi Pendidikan Inklusif tahap 2

No	Pertanyaan Penelitian	Indikator	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen	Sumber Data
1	Bagaimana profil implementasi pendidikan inklusif di SD Cisarua Kota Sukabumi?	Indeks inklusif	Observasi, wawancara, dokumentasi.	Pedoman observasi, wawancara, & dokumentasi.	Kepala sekolah, wakasek, guru, & siswa.
2	Bagaimana kendala-kendala dalam implementasi pendidikan inklusif di SD Cisarua Kota Sukabumi?	Analisa kendala-kendala dalam implementasi pendidikan inklusif di SD Cisarua Kota Sukabumi	Wawancara	Pedoman wawancara.	Kepala sekolah, wakasek, guru, & siswa.

Siti Luthfah, 2019

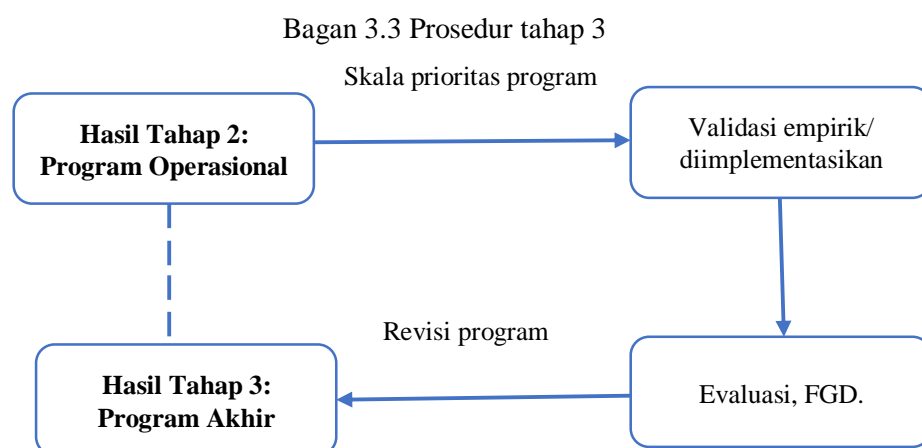
**PROGRAM PENGEMBANGAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF DI SD CISARUA KOTA SUKABUMI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

3	Bagaimana rumusan program pengembangan implementasi pendidikan inklusif di SD Cisarua Kota Sukabumi?	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Analisa kebutuhan sekolah dalam implementasi pendidikan inklusif.</li> <li>• Rumusan pengembangan program implementasi pendidikan inklusif</li> </ul>	Studi dokumentasi, wawancara.	Rumusan pengembangan program implementasi pendidikan inklusif.	Tenaga ahli/praktisi
---	--	--	-------------------------------	--	----------------------

### 3.5.3 Tahap 3

Pada tahap ketiga ini, peneliti sudah memiliki program operasional yang dapat diimplementasikan di SD Cisarua. Sesuai dengan anjuran Ainscow & Booth (2002), peneliti sebaiknya memilih pengembangan program implementasi pendidikan inklusif yang menjadi prioritas untuk diimplementasikan. Oleh sebab itu, peneliti melakukan diskusi dengan pihak sekolah untuk membuat skala prioritas pengembangan program implementasi pendidikan inklusif. Kemudian peneliti dan pihak sekolah bekerja sama untuk mengimplementasikan program pengembangan. Setelah pengembangan program prioritas diimplementasikan. Peneliti pun melakukan diskusi bersama dengan pihak sekolah untuk sama-sama mengevaluasi pengembangan program yang telah dirancang. Kemudian dari hasil evaluasi tersebut maka akan tercipta pengembangan program implementasi pendidikan inklusif akhir. Jika digambarkan prosedur pada tahap kedua ini adalah seperti berikut ini:



Adapun instrumen penelitian yang digunakan pada tahap ketiga ini adalah sebagai berikut ini:

Tabel 3.4  
Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Pengembangan Program Implementasi Pendidikan  
Inklusif tahap 3

No	Pertanyaan Penelitian	Indikator	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen	Sumber Data
1	Bagaimana keterlaksanaan program pengembangan implementasi pendidikan inklusif di SD Cisarua Kota Sukabumi?	Respon elemen sekolah terhadap pengembangan program implementasi pendidikan inklusif	Observasi, wawancara, dokumentasi.	Pedoman observasi, wawancara, & dokumentasi.	Kepala sekolah, wakasek, guru, siswa.